TAKHADUM
Jurnal Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat

Publish by: STIS Sultan Fatah
https://ejournal.sultanfatah.ac.id/index.php/TAKHADUM
Vol. 1 | No. 2 | September 2026 | Hal. 159-171 |
ISSN-ONLINE: 3163-8767

Adaptasi Metode Iqra Terhadap Perbedaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPA Subulunnajah Negeri Mulya

Finah[1], Arifatunnisa[2], Mutia Anisatul Maula[3], Ria Amelisa[4], Tri Ahsani Taqwim[5], Saipudin[6]

[123456] Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia.

Mail:
[6] izzasaifudin@gmail.com

Article received: (15 Agustus 2026), Review process: (26 Agustus 2026)
Article Accepted: (04 September 2026), Article published: (17 September 2026)

Abstract: Community-based Qur'an education brings together children with diverse ages, attendance histories, and levels of reading readiness. At TPA Subulunnajah, this diversity required the Iqra method to be implemented with different forms and intensities of assistance rather than through a uniform routine. This community service program sought to examine how such adaptation was carried out and what changes were observable during mentoring. The activity employed mentoring accompanied by qualitative descriptive evaluation, supported by initial and final reading mapping, classroom observation, interviews with the TPA manager/teachers and learners, field notes, and documentation. The main difficulties identified concerned confusion between visually similar hijaiyah letters, connected-letter reading, vowel length, basic articulation points, fluency, and independence. Assistance was adjusted through individual guidance, targeted repetition, pronunciation modelling, comparison of similar letters, flexible grouping, reduced prompts for more fluent learners, and shorter varied tasks for children who lost focus easily. The documented indicator recap moved from 18 to 26 of a possible 32 points, while one illustrative eight-year-old learner advanced from Iqra volume 4 page 10 to page 15 after attending five of six sessions. These findings suggest that Iqra instruction becomes more responsive when support is adjusted to learners' actual reading needs.

Keywords: *Iqra Method, Adaptive Learning, Qur'an Literacy, Community Service, TPA*.

Abstrak: Pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas mempertemukan anak dengan latar usia, pola kehadiran, dan kesiapan membaca yang beragam. Di TPA Subulunnajah, keragaman tersebut menuntut penerapan metode Iqra yang tidak berhenti pada pola giliran yang sama, tetapi menyesuaikan bentuk serta intensitas bantuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan adaptasi tersebut dan perubahan yang tampak selama pendampingan. Program dilaksanakan melalui pendampingan dengan evaluasi deskriptif kualitatif yang didukung pemetaan kemampuan awal dan akhir, observasi, wawancara dengan pengelola/pengajar dan santri, catatan lapangan, serta dokumentasi. Kesulitan yang paling sering ditemukan meliputi pembedaan huruf hijaiyah yang serupa, pembacaan huruf

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bersambung, ketepatan panjang-pendek, makhraj dasar, kelancaran, dan kemandirian. Bentuk adaptasi mencakup bimbingan individual, pengulangan terarah, contoh pelafalan, perbandingan huruf yang mirip, pengelompokan fleksibel, pengurangan bantuan bagi santri yang lebih lancar, serta aktivitas singkat yang bervariasi untuk menjaga fokus. Rekap indikator yang terdokumentasi bergerak dari 18 menjadi 26 dari skor maksimum 32, sedangkan satu kasus santri berusia delapan tahun berpindah dari Iqra jilid 4 halaman 10 ke halaman 15 setelah mengikuti lima dari enam pertemuan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran Iqra lebih responsif ketika bantuan disesuaikan dengan kebutuhan membaca tiap santri.

Kata Kunci: *Metode Iqra, Pembelajaran Adaptif, Literasi Al-Qur'an, Pengabdian Masyarakat, TPA*.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang menopang proses belajar keislaman pada tahap berikutnya. Namun, perkembangan kemampuan tersebut tidak berlangsung seragam karena setiap anak memiliki kesiapan, pengalaman, dan intensitas latihan yang berbeda. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) mempunyai posisi penting sebagai ruang belajar agama yang dekat dengan masyarakat dan dapat menjangkau anak dari berbagai kelompok usia di luar pendidikan formal. Metode Iqra banyak dipilih karena menyusun materi secara bertahap dan mengarahkan santri untuk berlatih membaca secara langsung sejak tahap awal. Abror menjelaskan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an perlu diposisikan sebagai perangkat pedagogis yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter materi dan kondisi pembelajar (Abror, 2022). Atas dasar itu, keberhasilan Iqra tidak cukup ditentukan oleh urutan jilid, melainkan juga oleh kemampuan pendamping mengenali kebutuhan santri, memilih bentuk bantuan, dan memberikan koreksi pada bagian yang tepat.

Literatur pengabdian dan pendidikan menunjukkan bahwa manfaat metode Iqra menjadi lebih nyata ketika proses belajar disertai pendampingan yang teratur. Anwar dan yuliana melaporkan bahwa pendampingan menggunakan Iqra membantu anak dalam mengenali huruf Al-Qur'an dan membaca bentuk huruf bersambung (Anwar & Yuliana, 2021). Hasil yang searah ditemukan olehYandi et al., yang memperlihatkan bahwa latihan berbasis praktik dapat memperbaiki penguasaan huruf, kelancaran, dan aspek tajwid (Yandi et al., 2025). Dari sisi evaluasi program, Larasati et al. menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Iqra tidak sepatutnya dinilai hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari proses pelaksanaan, dukungan fasilitas, dan perubahan personal maupun sosial peserta (Larasati et al., 2023). Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa Iqra memiliki potensi pedagogis yang kuat, tetapi hasilnya sangat terkait dengan kualitas pendampingan, frekuensi latihan, dan lingkungan belajar yang menyertainya.

Tantangan menjadi lebih kompleks ketika satu kelompok belajar dihuni oleh santri dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kesamaan jilid tidak otomatis menunjukkan kesamaan ketepatan membaca, kecepatan, kemandirian, maupun kebutuhan terhadap koreksi. Nurdiyanto et al. memperlihatkan adanya keterkaitan antara kemampuan membaca Iqra, desain pembelajaran, dan hasil belajar, sehingga pilihan strategi mengajar perlu mempertimbangkan karakter kemampuan peserta

didik (Nurdiyanto et al., 2024). Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, pemetaan kesiapan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan dukungan yang sesuai, bukan sebagai sarana memberi label kemampuan secara permanen (Bangun et al., 2025). Mulasi et al. juga menempatkan perbedaan individual sebagai pertimbangan penting dalam penyusunan strategi belajar (Mulasi et al., 2025). Walaupun sebagian kajian tersebut dilakukan di luar konteks TPA, prinsipnya dapat digunakan untuk memahami kebutuhan santri yang heterogen dalam pembelajaran Iqra.

Penyesuaian pembelajaran dibutuhkan karena penggunaan strategi yang sama bagi seluruh santri dapat menimbulkan ketimpangan. Santri yang masih memerlukan koreksi intensif berpotensi tertinggal apabila pendampingan terlalu singkat, sedangkan santri yang lebih lancar dapat kehilangan tantangan apabila bantuan tidak dikurangi. Azmi menunjukkan bahwa diferensiasi strategi dapat memperbaiki hasil belajar ketika disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (Azmi, 2024). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, koreksi langsung dan contoh pelafalan juga memiliki dukungan empiris. Aziz et al. menjelaskan bahwa talaqqi dan musyafahah mengandalkan contoh guru dan koreksi segera untuk memperbaiki pelafalan dan tajwid (Aziz et al., 2025). Muthi'ah et al, juga menguatkan bahwa latihan tahsin bermanfaat dalam pembenahan tajwid dan makharijul huruf (Muthi'ah et al., 2024). Karena itu, adaptasi Iqra dapat dilakukan tanpa mengubah karakter dasarnya, yakni membaca langsung, memperoleh koreksi, lalu mengulang bagian yang belum tepat.

Konteks tersebut tampak di TPA Subulunnajah, Kampung Negeri Mulya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Data KKS tahun 2026 menunjukkan bahwa TPA yang berdiri sejak 2023 ini melayani sekitar 75 santri aktif berusia kurang lebih 5–15 tahun. Kegiatan mengaji berlangsung pada sore setelah Asar dan malam setelah Magrib dengan durasi sekitar 60–90 menit. Iqra digunakan sebagai metode utama bagi santri yang masih berada pada tahap dasar. Pengamatan awal menemukan rentang kemampuan yang lebar. Sebagian santri sudah dapat membaca relatif lancar, tetapi sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan saat membedakan huruf yang bentuknya mirip, membaca rangkaian huruf bersambung, menjaga panjang-pendek, melafalkan makhraj tertentu, dan mempertahankan kelancaran. Perbedaan juga ditemukan pada santri yang berada dalam jilid yang sama, terutama pada kecepatan membaca dan banyaknya bantuan yang dibutuhkan.

Keragaman tersebut berinteraksi dengan kondisi pembelajaran sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa santri membaca secara bergantian dan memperoleh bimbingan individual ketika mendapat giliran, sedangkan santri lain menunggu. Pada salah satu pertemuan tercatat 35 santri hadir, sementara jurnal kegiatan mendokumentasikan satu pendamping utama pada sesi tersebut. Ketika jumlah peserta meningkat, suasana ruangan menjadi lebih ramai dan beberapa anak cenderung berbicara atau bermain saat menunggu. Sebaliknya, pengelola menilai santri yang hadir lebih rutin dan berlatih di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih cepat. Gambaran ini menegaskan bahwa persoalan pembelajaran tidak semata terletak pada pilihan metode, melainkan pada kesesuaian antara bentuk pendampingan dengan kesiapan membaca, konsentrasi, intensitas latihan, serta keterbatasan situasi kelas.

Kajian pengabdian sebelumnya umumnya menempatkan metode Iqra sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan kompetensi melalui latihan praktik, atau memperkuat evaluasi kemampuan. Anwar dan Yuliana berfokus pada pendampingan untuk mengurangi buta huruf Al-Qur'an (Anwar & Yuliana, 2021); menekankan pelatihan Iqra yang bertumpu pada praktik; sedangkan Mappanyompa memperlihatkan perlunya pemetaan dan evaluasi kemampuan baca secara sistematis (Mappanyompa et al., 2025). Algifarri dan Saguni turut menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dapat diarahkan untuk menguatkan kompetensi peserta didik (Algifarri & Saguni, 2026). Meskipun demikian, masih terbuka ruang untuk membahas pengabdian yang secara khusus menjadikan heterogenitas kemampuan dalam satu TPA sebagai dasar penentuan intensitas bimbingan, bentuk koreksi, pola pengelompokan, dan variasi latihan. Ruang inilah yang ditempati oleh kegiatan di TPA Subulunnajah.

Kegiatan pengabdian ini tidak diarahkan untuk menguji metode Iqra terhadap metode lain maupun menghasilkan kesimpulan kausal berbasis statistik. Perhatian utama diberikan pada upaya membuat metode yang telah digunakan di TPA Subulunnajah menjadi lebih peka terhadap perbedaan kemampuan santri. Atas dasar itu, persoalan pengabdian difokuskan pada tiga hal: gambaran variasi kemampuan membaca santri, bentuk penyesuaian yang diterapkan selama pendampingan KKS, serta perubahan, respons, dan hambatan yang muncul setelah penyesuaian dilakukan. Tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan proses adaptasi metode Iqra, membaca arah perubahan kemampuan secara deskriptif, dan merumuskan pola pendampingan yang praktis agar dapat diteruskan oleh pengelola TPA setelah program KKS berakhir.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Sosial (KKS) Institut Al Ma'arif Way Kanan di TPA Subulunnajah, Kampung Negeri Mulya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, pada 2026. Data kegiatan yang menjadi dasar artikel mencakup aktivitas lapangan tanggal 25 Juli 2026 serta evaluasi dan pengesahan pada 22 Agustus 2026. Mitra program adalah TPA Subulunnajah dengan sekitar 75 santri aktif. Informasi diperoleh dari pengelola/ustadzah, santri peserta pendampingan, pengamatan proses belajar, rubrik pemetaan kemampuan membaca, jurnal kegiatan mahasiswa, serta dokumentasi lapangan. Model kegiatan berbentuk pendampingan pembelajaran, sedangkan evaluasinya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan pemetaan kemampuan pada awal dan akhir kegiatan.

Rangkaian kegiatan disusun dalam lima tahapan. Tahap pertama berupa pemetaan konteks melalui wawancara mengenai profil TPA, jadwal belajar, pola pengajaran, fasilitas, dan hambatan yang dihadapi pengajar. Tahap kedua adalah identifikasi kemampuan awal melalui observasi dan rubrik delapan indikator yang mencakup pengenalan huruf hijaiyah, kemampuan membedakan huruf serupa, penguasaan harakat dasar, pembacaan huruf bersambung, ketepatan panjang-pendek, makhraj dasar, kelancaran, dan kemandirian. Tahap ketiga berupa pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti bimbingan

individual, pengulangan terarah, pemodelan bacaan, perbandingan huruf yang mirip, pengelompokan fleksibel, pengurangan bantuan pada santri yang lebih lancar, dan variasi aktivitas untuk menjaga perhatian. Tahap keempat adalah pencatatan respons dan kendala pada setiap sesi, sedangkan tahap kelima merupakan evaluasi melalui pemetaan ulang memakai indikator yang sama serta konfirmasi kepada pengelola dan santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola/ustadzah dan percakapan singkat dengan santri menggunakan bahasa yang sesuai usia. Observasi diarahkan pada aspek kehadiran, pengelompokan belajar, urutan kegiatan, pola koreksi, durasi membaca, variasi kemampuan, perilaku saat menunggu giliran, konsentrasi, media belajar, kondisi ruang, serta interaksi antara pengajar dan santri. Foto kegiatan dan fasilitas digunakan sebagai dokumentasi pendukung. Proses pengelolaan data mengikuti prinsip penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, reduksi informasi, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Identitas santri tidak dicantumkan; satu profil individual digunakan secara anonim hanya untuk menunjukkan proses pendampingan secara lebih konkret.

Pemetaan kemampuan memakai skala empat tingkat. Skor 1 menandai kondisi belum mampu atau selalu memerlukan bantuan, skor 2 menunjukkan mulai mampu tetapi masih sering dibantu, skor 3 berarti cukup mampu dengan bantuan sesekali, dan skor 4 menggambarkan kemampuan mandiri yang relatif tepat. Analisis dilakukan melalui dua jalur. Data wawancara, observasi, dan jurnal kegiatan dikategorikan ke dalam tema variasi kemampuan, bentuk kesulitan, pola adaptasi, respons santri, arah perubahan, serta faktor pendukung dan penghambat. Sementara itu, skor rubrik dibaca secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir tanpa pengujian inferensial. Rekap skor yang tersedia diposisikan sebagai gambaran indikator, bukan sebagai rerata seluruh santri, sebab berkas lapangan yang terisi lengkap hanya memuat satu rekap indikator dan satu profil santri secara individual. Pembatasan ini digunakan agar kesimpulan tetap sesuai dengan kekuatan bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heterogenitas Kemampuan Membaca sebagai Titik Awal Adaptasi

Hasil identifikasi awal memperlihatkan bahwa keragaman santri di TPA Subulunnajah tidak berhenti pada perbedaan usia dan jilid, tetapi juga tampak pada penguasaan keterampilan membaca yang lebih spesifik. Menurut pengelola, dua santri yang menggunakan jilid sama dapat menunjukkan perbedaan dalam kecepatan, ketepatan mengenali huruf dan harakat, serta besarnya bantuan yang diperlukan. Pengamatan kelas mendukung informasi tersebut. Sebagian santri membaca dengan cukup lancar, sedangkan yang lain masih mengeja, tertukar ketika berhadapan dengan huruf yang bentuknya mirip, atau membutuhkan contoh saat membaca huruf bersambung. Hasil wawancara, observasi, dan rubrik secara berulang menunjukkan beberapa kesulitan dominan, yaitu pembedaan huruf serupa seperti س–ش dan ز–ذ, pembacaan huruf bersambung, ketepatan panjang-pendek, makhraj dasar, kelancaran, dan kemandirian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jilid Iqra belum cukup dijadikan satu-satunya indikator untuk menentukan jenis bantuan. (Bangun et al. 2025) menempatkan kesiapan dan pemahaman awal sebagai dasar pemetaan kelompok belajar, sedangkan Mulasi et al. menekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan individual dalam penyusunan strategi pengajaran (Mulasi et al., 2025). Pada konteks TPA, implikasinya adalah pendamping perlu terlebih dahulu mengenali kesulitan yang paling menonjol pada setiap santri sebelum memilih bentuk dukungan. Ada santri yang lebih membutuhkan pengulangan, ada yang memerlukan contoh pelafalan, ada yang terbantu dengan membandingkan huruf, dan ada pula yang justru perlu mengurangi ketergantungan pada bantuan. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan tidak mengubah urutan jilid Iqra, tetapi mengubah cara bantuan diberikan sesuai kebutuhan membaca.

Perbedaan capaian juga dipengaruhi oleh faktor di luar kemampuan teknis membaca. Berdasarkan keterangan pengelola, usia, lama belajar, frekuensi hadir, latihan di rumah, kemampuan memahami materi, lingkungan pertemanan, dan keterlibatan orang tua ikut membentuk perkembangan santri. Situasi kelas menunjukkan bahwa waktu menunggu giliran dapat memicu percakapan atau permainan yang mengalihkan perhatian, terutama ketika banyak santri hadir pada waktu bersamaan. Kondisi tersebut penting diperhitungkan karena belajar membaca Al-Qur'an memerlukan perhatian dan pengulangan yang memadai. Purwaka dan Sukiman menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an harus dibaca dari kualitas proses sekaligus hasil (Purwaka & Sukiman, 2017), sementara Larasati et al. menunjukkan bahwa evaluasi program Iqra juga perlu memperhatikan kondisi pembelajaran dan fasilitas pendukung (Larasati et al., 2023). Dengan demikian, variasi hasil tidak dapat dijelaskan hanya dari tingkat jilid.

Table 1. Temuan Awal dan Arah Adaptasi Metode Iqra di TPA Subulunnajah

Temuan Lapangan	Makna bagi Pembelajaran	Respons Adaptif
Kemiripan bentuk huruf hijaiyah	Santri keliru membedakan bentuk maupun bunyi	Membandingkan pasangan huruf, latihan sasaran, dan koreksi langsung
Rangkaian huruf bersambung	Santri kesulitan membaca rangkaian yang lebih panjang	Memecah rangkaian, memberi contoh bertahap, lalu mengulang bacaan utuh
Ketepatan panjang-pendek	Penerapan mad belum stabil	Memberi model bacaan, latihan ulang, dan penanda sederhana
Makhraj dasar	Beberapa huruf belum dilafalkan secara tepat	Memberikan contoh pengucapan disertai koreksi lisan segera
Kelancaran dan kemandirian	Santri masih berhenti, mengeja, atau menunggu bantuan	Bimbingan individual, pengaturan tempo, dan pengurangan bantuan secara bertahap
Fokus ketika menunggu giliran	Sebagian santri mudah bosan, berbicara, atau bermain	Memperpendek giliran, memvariasikan aktivitas, dan membentuk kelompok kebutuhan sementara

Source: Data lapangan KKS TPA Subulunnajah, 2026 (diolah).

Praktik Adaptasi Metode Iqra dalam Pendampingan

Pendampingan mahasiswa tetap mempertahankan unsur pokok metode Iqra berupa latihan membaca langsung, koreksi, dan kemajuan bertahap, tetapi bentuk bantuan diubah sesuai kesulitan yang ditemukan. Santri yang belum stabil mengenali huruf diberi pengulangan dan latihan membedakan bentuk. Ketika terjadi kekeliruan pada huruf yang mirip, pendamping membandingkan pasangan huruf lalu meminta santri mengulang bacaan secara terarah. Untuk rangkaian huruf bersambung, bacaan dipecah menjadi bagian yang lebih sederhana sebelum dirangkai kembali. Kesalahan panjang-pendek dan makhraj ditangani melalui contoh lisan dari mahasiswa atau ustadzah yang kemudian ditirukan santri. Anak yang masih terbata-bata mendapat pendampingan individual lebih intensif, sedangkan santri yang lebih lancar diarahkan melanjutkan materi dengan bantuan yang secara bertahap dikurangi.

Pola tersebut tetap berada dalam karakter Iqra yang mengandalkan latihan langsung dan tahapan kemampuan (Abror, 2022). Anwar dan Yuliana menunjukkan bahwa pendampingan dengan Iqra dapat membantu pengenalan huruf dan bacaan bersambung (Anwar & Yuliana, 2021), sedangkan Yandi et al. menemukan manfaat latihan praktis pada aspek kelancaran dan tajwid (Yandi et al., 2025). Pada aspek pelafalan, praktik memberi contoh lalu meminta santri menirukan memiliki kesamaan dengan prinsip talaqqi-musyafahah yang menekankan demonstrasi langsung dan koreksi segera (Aziz et al. 2025) . Temuan Muthi'ah et al. tentang pelatihan tahsin juga menguatkan pentingnya latihan terarah dalam memperbaiki makhraj dan tajwid (Muthi'ah et al., 2024). Dengan demikian, penyesuaian yang dilakukan di Subulunnajah bukanlah penggantian metode, melainkan penguatan scaffolding pada bagian bacaan yang paling membutuhkan bantuan.

Pengelompokan berdasarkan kebutuhan menjadi salah satu cara mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah santri dan pendamping. Sebelum program berlangsung, pola utama tetap membaca satu per satu sesuai giliran. Selama pendampingan, mahasiswa memberikan perhatian lebih terarah kepada santri usia sekitar 5–8 tahun yang terlihat membutuhkan bantuan tambahan. Pengelola menyampaikan bahwa setiap anak memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda, sehingga satu pola bimbingan tidak selalu cocok untuk semua santri. Pandangan ini bersesuaian dengan prinsip diferensiasi yang menuntut respons pengajar lebih lentur terhadap kesiapan peserta didik (Azmi, 2024). Kelompok yang dibentuk dalam kegiatan ini tidak digunakan sebagai label kemampuan tetap, melainkan sebagai pengaturan sementara agar jenis latihan dan waktu pendampingan dapat dibagikan secara lebih proporsional.

Penyesuaian pembelajaran juga diarahkan pada aspek motivasi dan perhatian. Santri memperoleh pujian setelah berhasil memperbaiki bacaan dan didorong untuk tetap menyimak saat menunggu giliran. Meski demikian, percakapan dengan santri menunjukkan bahwa pengulangan yang terlalu panjang dapat menimbulkan rasa bosan. Temuan ini menunjukkan bahwa repetisi perlu dirancang secara terarah pada kesalahan tertentu dan tidak harus dilakukan dalam durasi panjang. Algifarri dan Saguni memperlihatkan bahwa pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dapat dikembangkan secara lebih variatif sesuai kebutuhan peserta didik (Algifarri &

Saguni, 2026). Dalam konteks Subulunnajah, variasi tidak memerlukan media yang rumit. Kegiatan sederhana seperti membandingkan huruf, memperpendek giliran, memberi tugas membaca mandiri, atau memusatkan latihan pada satu kesalahan sudah dapat membuat proses lebih dinamis.



Gambar 1. Pendampingan Membaca Al-Qur'an/Iqra secara Individual dan Kelompok Kecil

Perubahan Kemampuan Membaca dan Respons Santri

Perbandingan kondisi awal dan akhir menunjukkan arah perkembangan pada seluruh indikator yang dicatat. Pengenalan huruf hijaiyah bergerak dari skor 3 ke 4, demikian pula kemampuan membaca harakat dasar. Sementara itu, enam indikator lainnya—membedakan huruf mirip, membaca huruf bersambung, panjang-pendek, makhraj dasar, kelancaran, dan kemandirian—masing-masing berubah dari skor 2 menjadi 3. Jika seluruh indikator dijumlahkan secara deskriptif, total skor bergerak dari 18 menjadi 26 dari kemungkinan maksimum 32. Angka tersebut tidak digunakan sebagai rerata populasi atau dasar untuk menyatakan efektivitas statistik. Data dipahami sebagai bukti pemetaan bahwa kondisi yang sebelumnya masih sering membutuhkan bantuan bergeser menuju kebutuhan bantuan yang lebih jarang, sedangkan beberapa kemampuan yang semula cukup mulai menunjukkan kemandirian yang lebih baik.

Table 2. Rekap Deskriptif Indikator Kemampuan Membaca Awal dan Akhir

No.	Indikator Pemetaan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Selisih
1	Mengenali huruf hijaiyah	3	4	+1
2	Membedakan huruf mirip	2	3	+1
3	Membaca harakat dasar	3	4	+1
4	Membaca huruf bersambung	2	3	+1
5	Panjang-pendek bacaan	2	3	+1
6	Ketepatan makhraj dasar	2	3	+1

No.	Indikator Pemetaan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Selisih
7	Kelancaran membaca	2	3	+1
8	Kemandirian membaca	2	3	+1
	Total	**18**	**26**	**+8**

Source: Rekap rubrik pemetaan lapangan, 2026. Skor bersifat deskriptif, bukan nilai rata-rata seluruh santri.

Arah perubahan pada rubrik juga mendapat dukungan dari catatan kualitatif. Kekeliruan dalam membedakan huruf yang mirip mulai berkurang setelah latihan terarah; pelafalan harakat tercatat lebih stabil; ketepatan mengikuti pola mad membaik; jeda membaca tidak sebanyak sebelumnya; dan beberapa santri mulai mencoba membaca tanpa selalu menunggu bantuan. Pengelola turut melihat peningkatan keberanian pada sebagian santri. Dari sisi santri, pendampingan mahasiswa dianggap paling membantu ketika mereka berlatih panjang-pendek bacaan dan huruf bersambung. Meskipun demikian, tajwid dan beberapa makhraj masih disebut sebagai bagian yang sulit. Oleh karena itu, hasil pendampingan jangka pendek lebih tepat dibaca sebagai pengurangan ketergantungan terhadap bantuan dan perbaikan pada kesalahan yang berulang, bukan sebagai penguasaan bacaan secara menyeluruh.

Satu profil santri berusia delapan tahun memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses tersebut. Pada awal pendampingan, santri tercatat berada pada Iqra jilid 4 halaman 10, kemudian mencapai halaman 15 pada saat evaluasi. Kehadirannya mencapai lima dari enam pertemuan. Sejak awal, santri telah mengenali sebagian besar huruf hijaiyah dan harakat dasar, tetapi masih mengalami kesulitan pada beberapa huruf yang bentuknya mirip, rangkaian huruf bersambung yang panjang, serta ketepatan panjang-pendek bacaan. Pendampingan diberikan melalui contoh bertahap, pengulangan, perbandingan huruf, dan bantuan individual. Catatan evaluasi menunjukkan bahwa kekeliruan membedakan huruf berkurang dan bacaan menjadi lebih lancar. Kasus tersebut tidak digunakan untuk mewakili seluruh santri, tetapi memperlihatkan hubungan antara identifikasi masalah, bentuk bantuan yang diberikan, dan perubahan yang terdokumentasi.

Hasil tersebut memiliki irisan dengan temuan Yandi et al. yang memperlihatkan bahwa latihan praktik dapat mendukung penguasaan huruf dan kelancaran membaca (Yandi et al., 2025). Nurdiyanto et al. juga menunjukkan perlunya memperhatikan kemampuan Iqra ketika merancang pembelajaran (Nurdiyanto et al., 2024), sedangkan Mappanyompa menekankan pentingnya evaluasi kemampuan baca agar intervensi memiliki ukuran perkembangan yang jelas (Mappanyompa et al., 2025). Pengalaman di Subulunnajah menambahkan bahwa instrumen pemetaan tidak harus rumit untuk memiliki fungsi praktis. Rubrik delapan indikator sudah dapat membantu pendamping menentukan prioritas bantuan selama digunakan secara konsisten. Namun, hasil rubrik tetap harus dibaca dalam batas datanya dan tidak diubah menjadi klaim statistik yang tidak didukung oleh pencatatan individual yang lengkap.



Gambar 2. Kondisi Ruang Belajar Saat Sebagian Santri Mengikuti Kegiatan

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Keberlanjutan Program

Beberapa kondisi mendukung pelaksanaan adaptasi. Metode Iqra telah menjadi bagian dari rutinitas TPA, sehingga mahasiswa tidak perlu mengenalkan sistem pembelajaran yang benar-benar baru. Pengelola dan ustadzah juga telah terbiasa memberi contoh dan koreksi langsung, sehingga pendampingan individual dapat diintegrasikan tanpa mengubah pola dasar kegiatan. Dari sisi santri, motivasi sosial cukup terlihat; sebagian anak senang hadir karena bertemu teman dan merasa bersemangat ketika berhasil berpindah halaman. Fasilitas dasar seperti buku Iqra, Al-Qur'an, papan tulis, meja, dan ruang belajar juga tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pembelajaran tidak selalu bergantung pada penambahan teknologi atau sarana baru. Dalam pengabdian berbasis kebutuhan lokal, pengorganisasian bantuan dan ketepatan respons pengajar dapat menjadi bentuk intervensi yang lebih relevan.

Kendala paling menonjol terletak pada perbandingan antara jumlah santri, ketersediaan waktu, dan kapasitas pendamping. Santri yang membutuhkan penjelasan lebih lama memang memperoleh tambahan waktu, tetapi konsekuensinya masa tunggu bagi santri lain ikut bertambah. Pada saat ruangan ramai, sebagian anak lebih mudah kehilangan perhatian. Kehadiran yang tidak konsisten dan terbatasnya latihan di rumah juga membuat perkembangan tidak sama pada setiap santri. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi metode tidak otomatis menghilangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar. Larasati et al. mengingatkan bahwa kualitas keluaran program dipengaruhi oleh proses dan dukungan fasilitas (Larasati et al., 2023), sedangkan Purwaka and Sukiman menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an berkaitan dengan pengelolaan proses (Purwaka & Sukiman, 2017). Karena itu, pendampingan individual perlu disertai pengaturan giliran dan aktivitas produktif bagi santri yang sedang menunggu.

Hasil evaluasi bersama pengelola menunjukkan beberapa strategi yang realistis untuk dilanjutkan setelah KKS, yaitu pemetaan kemampuan secara berkala, pengelompokan fleksibel berdasarkan kebutuhan, pengulangan yang terarah, pendampingan individual bagi santri yang tertinggal, dan pengurangan bantuan bagi santri yang sudah lebih lancar. Penerapan strategi tersebut tidak menuntut perubahan kurikulum TPA. Santri tetap mengikuti urutan jilid Iqra, tetapi pengajar dapat menambahkan catatan sederhana mengenai kesulitan dominan dan bentuk bantuan yang paling efektif. Jika jumlah pengajar terbatas, kelompok kecil sementara

dapat dibentuk berdasarkan kebutuhan, misalnya kelompok huruf mirip, huruf bersambung, atau latihan mad. Cara ini memungkinkan satu contoh digunakan bersama oleh beberapa santri tanpa menghilangkan kesempatan latihan individual. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan pemetaan kesiapan (Bangun et al., 2025), tetapi diterapkan secara kontekstual pada pembelajaran Al-Qur'an.

Nilai keberlanjutan program KKS terletak bukan hanya pada hadirnya tambahan pendamping selama kegiatan, tetapi pada terbentuknya kebiasaan membaca kebutuhan belajar sebelum memberikan bantuan. Pemetaan sederhana yang dilakukan secara berkala memungkinkan pengelola mengetahui santri yang masih membutuhkan intensifikasi dan santri yang mulai dapat bergerak lebih mandiri. Pengalaman ini menguatkan temuan pengabdian sebelumnya mengenai pentingnya pendampingan berulang (Anwar & Yuliana, 2021) dan latihan terarah (Yandi et al., 2025), sekaligus menambahkan unsur adaptasi berbasis kebutuhan. Dengan demikian, kontribusi praktis program di Subulunnajah terletak pada upaya mengintegrasikan metode Iqra dengan pemetaan sederhana terhadap kesulitan individual dalam situasi TPA yang memiliki jumlah santri relatif banyak dan tenaga pendamping terbatas.

Keterbatasan data perlu menjadi bagian dari pembacaan hasil. Berkas lapangan belum menyediakan rekap individual awal dan akhir untuk seluruh santri sasaran, sedangkan profil kasus yang terisi lengkap hanya satu. Karena itu, artikel ini tidak menetapkan besaran efektivitas dan tidak menggeneralisasikan temuan kepada seluruh santri TPA. Arah perubahan dibaca dari kombinasi rekap indikator, observasi, wawancara, jurnal kegiatan, dan satu kasus ilustratif. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi sebaiknya menggunakan lembar pemetaan yang sama untuk setiap santri sejak awal hingga akhir, dilengkapi catatan frekuensi kehadiran serta jenis kesalahan yang berulang. Penguatan pencatatan tersebut akan membantu membedakan perubahan yang berkaitan dengan pendampingan dari perubahan yang mungkin dipengaruhi oleh latihan di rumah, kehadiran, maupun faktor lain.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di TPA Subulunnajah memperlihatkan bahwa tantangan dalam pembelajaran Iqra tidak cukup dijelaskan oleh pilihan metode, karena perbedaan kemampuan tetap muncul pada santri yang berada dalam jilid yang sama. Kesulitan yang paling sering dijumpai meliputi pembedaan huruf serupa, pembacaan huruf bersambung, ketepatan panjang-pendek, makhraj dasar, kelancaran, dan kemandirian. Pendampingan kemudian disesuaikan melalui bimbingan individual, pengulangan yang terarah, contoh pelafalan, perbandingan huruf, pengelompokan fleksibel, pengurangan bantuan bagi santri yang lebih lancar, serta variasi aktivitas untuk menjaga perhatian. Rekap indikator yang tersedia bergerak dari total 18 menjadi 26 dari maksimum 32 dan didukung oleh catatan meningkatnya keberanian serta berkurangnya ketergantungan pada bantuan pada sebagian santri. Angka tersebut tetap harus dipahami sebagai data deskriptif karena pencatatan individual awal–akhir belum lengkap. Secara praktis, pengelola dapat meneruskan pendekatan ini melalui pemetaan berkala dan kelompok kebutuhan sementara tanpa mengubah struktur jilid Iqra. Dengan demikian, kontribusi KKS tidak hanya berupa tambahan

tenaga, tetapi juga penguatan praktik pembelajaran yang lebih peka terhadap variasi kemampuan membaca Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Institut Al Ma'arif Way Kanan, pengelola dan ustadzah TPA Subulunnajah, serta para santri dan keluarga yang telah mendukung pelaksanaan Kuliah Kerja Sosial di Kampung Negeri Mulya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan izin untuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, sehingga kegiatan pengabdian serta penyusunan artikel dapat dilaksanakan dengan baik.

REFERENSI

Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. https://books.google.com/books?id=JtKREAAAQBAJ.

Abror, I. 2022. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*. SUKA-Press. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57386/.

Algifarri, M. A., and F. Saguni. 2026. "Implementation of the Iqra'-Imla' Method in Improving the Ability to Read and Write the Qur'an at Al-Khairaat Tompe Middle School." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 20 (1): 105–16. https://doi.org/10.35931/aq.v20i1.5881.

Anwar, R. N., and Y. Yuliana. 2021. "Pendampingan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran Pada Anak Melalui Metode Iqra." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5 (5): 2556–62. https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5289.

Aziz, M., Hairullah, and I. Y. Sitorus. 2025. "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 9 (1): 49–57. https://doi.org/10.30651/else.v9i1.24949.

Azmi, C. 2024. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema Perkembangan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8 (1): 263–84. https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1246.

Bangun, W. F., M. Zarra, M. Abrar, and Priyanto. 2025. "Pemetaan Kelompok Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Semantik* 14 (1): 15–30. https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p15-30.

Hardani, N. H. Auliya, H. Andriani, et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAAQBAJ.

Larasati, O., F. Mubarak, A. Riedha, A. Rahmati, and E. Setiawan. 2023. "Evaluation System for the Reading Al-Quran Private Program Using the Iqra Method." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5 (3): 959–71. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.4034.

Mappanyompa, Rukimin, and Sahwan. 2025. "Optimalisasi Sertifikasi Baca Qur'an Sebagai Upaya Membebaskan Mahasiswa Dari Buta Huruf Al-Qur'an." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9 (2): 2429–36. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.33657.

Mulasi, S., Mujiburrahman, Habiburrahim, Silahuddin, and N. H. Md Ghazali. 2025. "Differentiation-Based Learning: Understanding Individual Differences in Learning Strategies." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 25 (2): 123–36. https://doi.org/10.22373/jid.v25i2.24189.

Muthi'ah, D. A. Sari, Yusrial, et al. 2024. "Pelatihan Tahsin Untuk Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8 (3): 2842–50. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.23271.

Nurdiyanto, R. Kariadinata, and A. Malik. 2024. "Pengaruh Think Paire Share, Think Pair Square, Konvensional Terhadap Kemampuan Membaca Iqro Dan Hasil Belajar." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 (1): 76–95. https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i1.1912.

Purwaka, S. and Sukiman. 2017. "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta: Studi Komparasi Metode Iqra' Dan Metode Ummi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 (2): 279–304. https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-06.

Yandi, A., Zulmasri, D. Dahliana, and M. Hafis. 2025. "Pelatihan Metode Iqra' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak MDTA: Studi Pendampingan Berbasis Praktik." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9 (2): 1992–2000. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29674.